

**ANALISIS MAKNA VERBA MAJEMUK
BENTUK *RENYOO*/SAMBUNG BERDASARKAN
MAKNA KOMPONEN-KOMPONEN PEMBENTUKNYA
DALAM NOVEL “*REN’AI HAKUSHO*”
SERI 13 *ROMANCHIKKU HEN*
KARYA KOBAYASHI MIYUKI**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh
MARSELLA
00110091



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA
2004**

Skripsi yang berjudul
ANALISIS MAKNA VERBA MAJEMUK
BENTUK *RENYOO/SAMBUNG* BERDASARKAN
MAKNA KOMPONEN-KOMPONEN PEMBENTUKNYA
DALAM NOVEL “*REN’AI HAKUSHO*”
SERI 13 *ROMANCHIKKU HEN*
KARYA *KOBAYASHI MIYUKI*

oleh
Marsella
NIM.00110091

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh
Mengetahui:

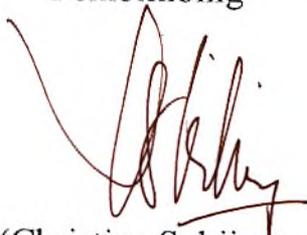
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



(Christine Subijanto, S.S.)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**ANALISIS MAKNA VERBA MAJEMUK BENTUK *RENYOO* / SAMBUNG
BERDASARKAN MAKNA KOMPONEN-KOMPONEN PEMBENTUKNYA
DALAM NOVEL “ *REN'AI HAKUSHO*” SERI 13 *ROMANCHIKKU HEN*
KARYA *KOBAYASHI MIYUKI***

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 14 Juli 2004 di hadapan Panitia
Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing



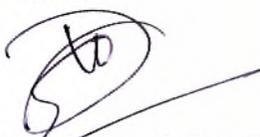
(Christine Subijanto, SS)

Ketua Panitia / Penguji



(Dra. Tini Priantini)

Pembaca



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Panitera / Penguji

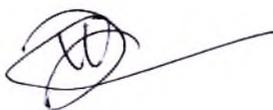


(Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

(Inny C. Haryono, M.A.)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas rahmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini di waktu yang tepat.

Dalam proses hingga selesainya penulisan skripsi ini, tidak lepas dari keikutsertaan, bantuan, dorongan dan doa dari banyak pihak yang membuat penulis dapat melalui semua kesukaran dan hambatan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis dengan sepenuh hati mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Ibu Christine Subijanto, S.S selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu, membimbing, meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk penulis, hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Ibu Dra.Yuliasih Ibrahim selaku Pembaca Skripsi dan Ketua Jurusan Sastra Jepang yang telah meluangkan waktunya di tengah kesibukan untuk membimbing dan memberi semangat kepada penulis.
3. Ibu Nani Dewi S, S.S selaku Penasihat Akademis yang banyak memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran selama masa studi penulis di Universitas Darma Persada.
4. Bapak Dedy Puryadi, S.S yang sudah sangat membantu penulis dalam memahami perbandingan topik skripsi ini dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, serta melakukan koreksi dalam teknik penulisannya.
5. Ibu. Dra.Hj. Inny C. Haryono, M.A selaku Dekan Fakultas Sastra

6. Seluruh pengajar dan karyawan di Fakultas Sastra serta Perpustakaan Unsada
7. Orang tua yang telah memberikan bantuan moril dan materil, serta selalu mendoakan penulis dan memberikan kepercayaan penuh kepada penulis selama masa studi.
8. Watanabe Sensei dan Okaasan, terima kasih atas perhatian dan bantuannya kepada penulis selama ini. Doomo Arigatoo.....
9. Opik (oniichan), Eya, Aan, Arip dan Oding yang selalu membantu penulis pada saat penulis menghadapi kesulitan dengan masalah computer .

Thanks!

10. Ai, Yuni, Upi, Nika, Rita, Shinta, teman sharing dalam berbagai kesempatan yang juga selalu memberi dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi
11. Bu Ketu Evi, Ne' na, Iyee, Mami, Papa Izul, Mang Wadi dan Keluarga besar SU yang banyak memberi keceriaan kepada penulis.
12. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan koreksi, kritik, dan saran yang akan sangat berguna bagi penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	13
1.3 Alasan Pemilihan Judul	13
1.4 Tujuan	14
1.5 Ruang Lingkup	14
1.6 Metode Penulisan	14
1.7 Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Verba	16
2.2 Verba Majemuk Menurut Masuoka Takashi	16
2.3 Verba Majemuk Menurut Iguchi Katsuo	20
2.4 Verba Majemuk Menurut Ogawa Yoshio	22

2.5 Makna Verba Majemuk Menurut Yoshiko Tagashira dan Jean Hoff	25
---	----

BAB III ANALISIS MAKNA VERBA MAJEMUK BENTUK <i>RENYOO</i> / SAMBUNG BERDASARKAN MAKNA KOMPONEN - KOMPONEN PEMBENTUKNYA DALAM NOVEL “<i>REN’AI HAKUSHO</i>” SERI 13 ROMANCHIKKU HEN KARANGAN KOBAYASHI MIYUKI	30
---	-----------

3.1. Makna Pada Sebagian Verba Pembentuk Verba Majemuk	
Menjadi Hilang	31
3.1.1 Verba Awal Pada Verba Majemuk	
Menjadi Hilang Maknanya	31
3.1.2 Verba Akhir Pada Verba Majemuk Menjadi Hilang	
Maknanya	33
3.2 Makna Verba Akhir Dinyatakan Dengan Kata lain	43
3.2.1 Menyatakan ‘saling’	43
3.2.2 Menunjukkan Dimulainya Suatu Perbuatan Dari Verba Awal	46
3.3.3 Pengulangan Kembali Suatu Perbuatan Yang Ditunjukkan Oleh Verba Awal	51
3.3 Makna Pada Kedua Verba Pembentuk Verba Majemuk Masih Tetap Dipertahankan	52
3.3.1 Melakukan Verba Awal Kemudian Melakukan	

Verba Akhir	52
3.3.2 Melakukan Verba Awal Dengan Cara Verba	
Akhir	53
3.3.3 Melakukan Verba Akhir Untuk Melakukan Verba	
Awal	54
3.3.4 Melakukan Verba Akhir Dengan Cara Verba	
Awal	55
3.3.5 Melakukan Verba Awal Sambil / Dan Melakukan	
Verba Akhir	56
3.3.6 Makna Verba Awal Dan Verba Akhir Langsung	
Disejajarkan	58
3.4 Makna Pada Verba-Verba Pembentuk Verba Majemuk	
Menjadi Hilang Dan Membentuk Makna Baru	60
BAB IV KESIMPULAN	
4.1 Dari Segi Pembentukan	69
4.2 Dari Segi Makna	69

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bahasa mempunyai penamaan benda yang bersifat arbitrer¹, yaitu hanya berlaku pada bahasa yang bersangkutan. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang sama-sama mengenal istilah verba majemuk. Di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Kedua* yang ditulis oleh Hasan Alwi, dkk hlm 164 dijelaskan bahwa verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain di mana penjejeran dua kata atau lebih itu menumbuhkan makna yang secara langsung masih bisa ditelusuri dari makna masing-masing kata yang tergabung. Sebagai contoh kata 'terjun' dan kata 'payung' dapat digabungkan menjadi 'terjun payung'. Makna dari perpaduan seperti ini dinamakan pemajemukan dan verba yang dihasilkannya adalah verba majemuk².

Pada verba majemuk bahasa Indonesia, semua kata-kata yang digabungkan menjadi verba majemuk, maknanya masih bisa dipertahankan dengan menelusuri dari makna masing-masing kata yang tergabung. Dengan kata lain, verba majemuk bahasa

¹ Yang dimaksud dengan arbitrer yaitu hubungan antara lambang kebahasaan dengan referen yang dilambangkannya berdasarkan kesepakatan, dan bukan pada kemampuan lambang itu dalam memberikan kembali realitas luar yang diacunya. Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*(Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2001),hlm.33.

² Hasan Alwi, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi kedua(Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 164.

Indonesia tidak mengalami pergeseran makna. Bila diformulasikan akan berbentuk $A+B$ menimbulkan makna AB .³

Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu, makna bahasa pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Untuk itu, penulis akan menguraikan jenis-jenis makna dalam buku *Linguistik Umum* karangan Abdul Chaer⁴ hlm 289-290 yang dapat membantu dalam proses penganalisaan skripsi ini, antara lain :

1. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem⁵ meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'; pensil bermakna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang; dan air bermakna leksikal 'sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari'. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.
2. Makna gramatikal adalah makna yang terjadi karena adanya proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi, misalnya dalam proses afiksasi ber- dengan dasar baju melahirkan makna gramatikal 'mengenakan atau memakai baju'; dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal 'mengendarai kuda'.

³ Alwi. *Ibid*

⁴ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta Elex Media, 1994).hlm.289-290.

⁵ Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata. Contoh: Ing.sleep, slept, sleeps, sleeping adalah bentuk-bentuk dari leksem sleep. Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*(Jakarta : Gramedia,1983),hlm.98.

3. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks, makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu, misalnya pada kalimat : Sudah hampir pukul dua belas!

Apabila diucapkan oleh seorang ibu asrama putri terhadap seorang pemuda yang masih bertandang di asrama itu padahal jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam tentu berarti 'pengusiran' secara halus, sedangkan bila kalimat itu diucapkan oleh seorang guru agama yang ditunjukkan kepada para santri pada siang hari, itu berarti 'pemberitahuan bahwa sebentar lagi masuk waktu sembahyang Zuhur. Dan bila diucapkan oleh seorang karyawan kantor kepada temannya pada siang hari, mungkin berarti 'seentar lagi waktu beristirahat tiba'.

Jadi, dalam menganalisa verba majemuk, kita harus menentukan satu arti yang paling tepat untuk tiap verba yang merupakan komponen pembentuk verba majemuk.

Bahasa Jepang juga mengenal istilah verba majemuk. Namun, pada verba majemuk bahasa Jepang, makna dari masing-masing verba yang merupakan komponen pembentuk dari verba majemuk tidak selalu bisa dipertahankan. Ada verba majemuk yang kedua makna komponen pembentuknya masih dipertahankan, berubah makna, ataupun salah satu makna komponen pembentuknya mengalami pergeseran makna.

Contoh kalimat yang predikatnya terdiri dari verba majemuk :

1. Ano hito ga hanashihajimeru to nagai yo ne.

Orang itu kalau mulai bicara, lama ya.

(Niimi Kazuaki, hlm 73)

Pada contoh kalimat tersebut, verba majemuk hanashihajimeru terbentuk dari verba *hanasu* (berbicara) + verba *hajimeru* (mulai) dan setelah membentuk verba majemuk, kedua makna dasar dari setiap komponen masih dipertahankan.

2. Saikin, mata, kono shu no shoosetsu ga yomaredashita.

Akhir-akhir ini, mulai dibaca lagi novel jenis ini.

(Masuoka Takashi dan Takubo Yukinori, hlm 17)

Pada contoh kalimat tersebut, verba majemuk yomaredashita terbentuk dari verba *yomareru* (bentuk pasif dari *yomu* (membaca)) + verba *dasu* (mengeluarkan) dan setelah membentuk verba majemuk, makna verba komponen kedua bergeser menjadi makna gramatikal yang menunjukkan aspek waktu, yaitu menerangkan waktu berlangsungnya suatu perbuatan apakah dimulai, sedang berlangsung atau telah selesai.

3. Iru i wa baggu ni osikonda.

Memasukkan pakaian ke dalam tas.

(Masuoka Takashi dan Takubo Yukinori, hlm 19)

Pada contoh kalimat tersebut, verba majemuk osikonda terbentuk dari verba *osu* (mendorong) + verba *komu* (penuh) dan setelah membentuk verba majemuk, makna verba secara keseluruhan membentuk makna baru.

4. Sono benchi ni koshikakeru.

Duduk di bangku itu.

(Niimi Kazuaki, hlm 9)

Pada contoh kalimat tersebut, verba majemuk koshikakeru terbentuk dari nomina *koshi* (pinggang) + verba *kakeru* (menggantung) dan setelah membentuk verba majemuk, mempunyai makna baru yaitu 'duduk'.

5. Akuyuu wo toozakeru.

Menjauhkan diri dari teman yang tidak baik.

(Niimi Kazuaki, hlm 168)

Pada contoh kalimat tersebut, verba majemuk toozakeru terbentuk dari kelas kata adjektiva yang berfungsi sebagai adverbialia yaitu *tooi* (jauh) + verba *sakeru* (menghindar) dan setelah membentuk verba majemuk, makna kedua komponen pembentuk masih dipertahankan menjadi 'menjauhkan diri' / 'menghindar jauh'.

6. Shachoo no kootaigeki ga atte ne, uchi no kaisha wa gotatsuiteirunda.

Karena ada drama pergantian direktur, perusahaan kami jadi berantakan.

(Niimi Kazuaki, hlm 169)

Pada contoh kalimat di atas, verba majemuk gotatsuku terbentuk dari *gitaigo*⁶ *gota-gota* (berantakan) dan verba *tsuku* yang bermakna (menjadi kondisi yang menyatakan *gitaigo*, dalam hlm ini menjadi bermakna 'kondisi cekcok') dan setelah membentuk

⁶ *Gitaigo* adalah kata yang menerangkan tindakan seseorang. Francies G. Drokhan, *Handbook Japanese Usage* (Tuttle Language Library, 1991), hlm.298.

verba majemuk, makna komponen pembentuk pertama masih dipertahankan sedangkan komponen pembentuk kedua memiliki makna baru yaitu ‘menjadi kondisi yang menyatakan *gitaigo*’.

7. Donna kikkake de ano futari ga shiriatta no ka, sugoku kyoomi ga aru.

Saya sangat berminat (untuk mengetahui) bagaimana awal kedua orang itu saling kenal.

(Niimi Kazuaki, hlm 116)

Pada contoh kalimat tersebut, verba majemuk shiriatta terbentuk dari verba *shiru* (menenal) + verba *au* (cocok; sesuai). Setelah membentuk verba majemuk, makna komponen kedua bergeser menjadi menyatakan “saling” dan berfungsi sebagai keterangan dari komponen pertama

Sebelum penulis menguraikan landasan teori mengenai verba, verba majemuk dan makna verba majemuk, terlebih dahulu, penulis akan memberikan uraian tentang kelas kata dalam bahasa Jepang disertai kata padanannya dalam bahasa Indonesia berikut dengan contoh-contohnya.

Tomita Takayuki dalam bukunya *Bunpoo no Kisoichisiki to Sono Oshiekata* (Tomita, 1991:2) membagi kelas kata menjadi sepuluh yaitu :

1. *Meishi* (名詞) – Nomina

contoh : - *tsukue* (机) = meja

⁷ Tomita Takayuki. *Bunpoo no Kisoichisiki to Sono Oshiekata*(Tookyoo: Bonjinsha, 1991),hlm.2.

- *isu* (いす) = kursi

2. *Dooshi* (動詞) – Verba

contoh : - *kau* (買う) = membeli

- *tatsu* (立つ) = berdiri

3. *Keiyooshi* (形容詞) – Adjektiva I

contoh : - *ureshii* (うれしい) = senang

- *kanashii* (悲しい) = sedih

4. *Keiyodooshi* (形容動詞) – Adjektiva II

contoh : - *shizuka (na)* (静かな) = tenang

- *jyoozu (na)* (上手) = pintar

5. *Fukushi* (副詞) – Adverbia

contoh : - *kyuu ni* (急に) = tiba-tiba

pada ‘雨が急に降ってきました’.

6. *Rentaishi* (連体詞) – Prenomina

contoh : - *ano* = itu

pada ‘田中さんはあの人です’.

7. *Setsuzokushi* (接続詞) – Konjungsi

contoh : - *shikashi* = tetapi

pada ‘今日は日曜日です。しかし、田中さんは会社へ行きました’.

8. *Kandooshi* (感動詞) –Interjeksi

contoh : - *hai* (はい) = ya

- *ie* (いいえ) = tidak

9. *Jodooshi* (助動詞) –Verba bantu

contoh : - *desu*

pada ‘私は学生です.’

10. *Joshi* (助詞) – Partikel

contoh : - へ = ke

- で = di

Penggolongan kelas kata di atas merupakan penggolongan kata secara garis besar, yang kemudian dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu *jiritsugo* atau kata yang dapat berdiri sendiri dan *fuzokugo* atau kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Kelas kata yang termasuk *jiritsugo* adalah kelas kata dari nomor 1 sampai dengan nomor 8 pada penggolongan di atas, mengenai hlm ini Tomita (1991;2) mengatakan :

「このうち(1)名詞から(8)感動詞までの単語は、その単語をきいたり読んだりした時に意味がわかります。それでその単語は独立している言葉であると考えて、学校文法ではこれらの単語を"自立語"と読んでいます」これに対して(9)助動詞と(10)助詞は、例えば"たい"、"ます"、"です"、とか"は"、"が"、"に"、"て"などとそれだけ言われてもなんのことが意味がわかりません。それは、これらの単語は、単独で使われることはなく、つねに自立語について使われ、文法的な働きをする単語だからです。このような単語を学校文法では"自立語"に対して"付属語"と呼んでいます」。⁸

[*Kono uchi, (1) meishi kara (8) kandooshi made no tango wa, sono tango wo kiitari yondari shita toki ni imi ga wakarimasu. Sorede sono tango wa dokuritsu shiteiru kotoba de aru to kangaete, gakkoo bunpoo dewa korera no tango wo "jiritsugo" to yondeimasu. [kore ni*

⁸ Tomita Takayuki, *Bunpoo no Kisochoisiki to Sono Oshiekata*(Tookyoo: Bonjinsha, 1991),hlm.2.

taishite (9) jodooshi to (10) joshi wa, tatoeba "tai", "masu", "desu", toka "wa", "ga", "ni", "te" nado to sore dake iwarete mo nan no koto ga imi ga wakarimasen. Sore wa, korera no tangô wa, tandoku de tsukawareru koto wa naku, tsune ni jiritsugo ni tsuite tsukaware, bunpooteki na hataraki wo suru tango dakara desu. Kono yoona tango wo gakkoo bunpoo dewa "jiritsugo" ni taishite "fuzokugo" to yondeimasu "]

Terjemahan :

Jenis kata dari no (1) *meishi* (nomina) sampai dengan no (8) *kandooshi* (interjeksi), bisa dipahami maknanya pada waktu mendengar ataupun membacanya. Kata-kata ini dalam tata bahasa baku disebut *Jiritsu-go* atau kata yang bisa berdiri sendiri. Sedangkan kata no (9) *jodooshi* (verba bantu) dan no (10) *joshi* (partikel), misalnya *tai*, *masu*, *desu* atau *wa*, *ga*, *ni*, *te* dan lainnya tidak bisa dipahami melainkan hanya kalau berdiri sendiri. Kata ini selalu melekat pada *jiritsu-go* karena mempunyai fungsi gramatikal. Kata kedua ini disebut *fuzokugo* yang berbeda dengan *jiritsugo*.

1.1.1 Verba

Definisi verba berdasarkan pada buku *Nihongo Bunpoo - Keitaron*, hlm 255, karangan *Suzuki Shigeyuki* adalah :

単語のなかには、人やもののうごき、状態の変化、存在をさししめすものがあります。このような単語のことを動詞といいます。⁹

Tango no naka ni wa, hito ya mono no ugoki, joutai no henka, sonzai wo sashishimesu mono ga arimasu. Kono yoona tango no koto wo dooshi to iimasu.

Terjemahan :

Kata yang menyatakan aktivitas manusia dan benda, perubahan suatu keadaan, dan penunjukan suatu keberadaan disebut *dooshi* (verba).

⁹ Suzuki Shigeyuki, *Nihongo Bunpoo - Keitaron*(Tookyoo: Mugi Shobo,1972),hlm.255.

1.1.2 Verba Majemuk

Dalam buku yang berjudul *Gaikokujin no tame no nihongo no reibun mondai shirizu 4*, hlm 1 karangan Niimi Kazuaki menyatakan tentang konsep verba majemuk sebagai berikut :

Struktur Verba Majemuk

A. Definisi Verba Majemuk

最小二つの実質的形態素が結合して、新しい文法的機能と意味をもつ大きな単位を形成する時、そのまとまりを複合語という。そしてその実質的形態素二つともが動詞であるか、あるいは後部形態素が動詞であって、形成された複合語自体が一つの動詞としての文法的性質をもつものを、複合動詞と呼ぶ。これを動詞の面から見ると、複合動詞の構成要素としての動詞は、形態的にも意味的にも、元になる本動詞があるということになる。¹⁰

Saishoo futatsu no jisshitsu teki keitaiso ga ketsugooshite, atarashii bunpooteiki kinoo to imi wo motsu ookina tan' i wo keisei suru toki, sono matomari wo fukugoogo toiu. Soshite sono jisshitsuteki keitaiso futatsu tomo ga dooshi de aru ka, aruiwa koobu keitaiso ga dooshi de atte, keiseisareta fukugoogo jitai ga hitotsu no dooshi teshite no bunpoo teki seishitsu wo motsu mono wo. fukugoodooshi to yobu. Kore wo dooshi no men kara miruto, fukugoodooshi no kooseiyoooso toshite no dooshi wa, keitaiteki nimo imiteki nimo, moto ni naru hondooshi ga aru toiu koto ni naru.

Terjemahan :

Verba majemuk adalah penggabungan dua verba menjadi satu dan secara gramatikal mempunyai arti dan fungsi baru. Unsur pembentuknya adalah verba + verba atau unsur kedua adalah verba. Dalam kata majemuk yang dibentuk adalah kata yang membawa sifat secara gramatika sebagai verba. Verba yang menjadi unsur verba majemuk, secara morfologi¹¹ maupun secara semantik¹² harus ada verba yang menjadi sumbernya.

¹⁰ Niimi Kazuaki, *Gaikokujin no Tame no Nihongo Reibun Mondai Shirizu 4*: Fukugoodooshi(Tokyo : Aratake Shuppan, 1988),hlm. 1.

¹¹ Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Harimurti Kridalaksana *Kamus Linguistik*(Jakarta: Gramedia, 1983),hlm. 111.

¹² Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*(Jakarta: Gramedia. 1983),hlm. 149.

B. Jenis verba majemuk berdasarkan komponen-komponen pembentuknya :

1. 動詞 + 動詞

a. [動詞₁](テ形) + 動詞₂

「読んでみる」、「読んでしまう」、など、語彙的アスペクトに属するものとして、「している」、「してある」、「してくる」、「していく」、「しておく」、「してみる」、「してしまう」、「してくれる」、「してあげる」、「してもらう」があげられる。(hal. 4)

(Dooshi₁) (Te kei)¹³ + (Dooshi₂)

[Yonde miru], [yonde shimau], nado, goiteki asupekuto ni zoku suru mono toshite, [shite iru], [shite aru], [shite kuru], [shite iku], [shite oku], [shite miru], [shite shimau], [shite kureru], [shite ageru], [shit...orau] ga agerareru.

Terjemahan :

1. Verba+Verba

Verba₁ (bentuk Te) + Verba₂

(yondemiru), (yondeshimau), sebagai kata memiliki aspek leksikal, contohnya (shiteiru), (shitearu), (shitekuru), (shiteiku), (shiteoku), (shitemiru), (shiteshimau), (shitekureru), (shiteageru), (shitemorau).

b. [動詞₁ (原型) + 動詞₂]

「読み始める」、「読み通す」、「立ち働き」、「飲み過ぎる」など、この種の複合形態は日本語で実に豊富である。

[Dooshi₁ [genkei]¹⁴ + Dooshi₂]

[yomihajimeru], [yomitoosu], [tachihataraki], [nomisugiru] nado, kono shuu no fukugookeitai wa nihongo de jitsu ni hoofu de aru.

¹³ Te kei adalah penggabungan dua buah verba yaitu verba awal dan verba akhir. verba awal bergabung dalam bentuk Te / konjugasi bentuk Te.

¹⁴ Yang dimaksud dengan genkei / 'bentuk dasar' di sini adalah verba awal dalam bentuk sambung/renyoo. Oleh karena itu pada penulisan bab-bab selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah 'bentuk sambung/renyoo'

Terjemahan :

Verba₁ (bentuk dasar) + Verba₂

Bentuk majemuk pada jenis ini seperti (*yomihajimeru*), (*yomitoosu*), (*tachihataraki*), (*nomisugiru*) dan lain lain. Bentuk ini merupakan bentuk yang paling banyak jumlahnya dalam bahasa Jepang.

2. [名詞 + 動詞]

「巣を立つ」、「気が付く」のような[NP+V]が「巣立つ」、「気付く」という[N+V]型に複合されたもの。(hal 4)

[*su wo tatsu*], [*ki ga tsuku*], *no yoona* [NP+V]ga [*sudatsu*], [*kizuku*] toiu [N+V] kata ni fukugoo sareta mono

Terjemahan :

(Nomina + Verba)

(NP + V) seperti [*su wo tatsu*] , [*ki ga tsuku*] merupakan kata yang dimajemukkan dengan pola (N+V) menjadi [*sudatsu*], [*kizuku*].

3. [擬態語 / 副詞 + 動詞]

擬態語や副詞などと動詞が結びついて一体化したもの。ここでいう「擬態語」には、擬音語・擬声語もふくまれる。(hal 5)

Gitaigo ya fukushi nado to dooshi ga musubitsuite ittai ka shita mono. koko de iu [gitaigo] ni wa giongo, giseigo mo fukumareru.

Terjemahan :

Bahasa mimeisis (*gitaigo*) / Adverbial + Verba

Verba majemuk yang dibentuk dengan menghubungkan kata seperti *gitaigo* dan adverbial dengan verba. *Gitaigo* yang dimaksud di sini adalah termasuk *giongo*¹⁵ dan *giseigo*¹⁶.

¹⁵ *Giongo* adalah kata-kata yang menirukan bunyi alam atau bunyi-bunyi natural seperti *gorogoro*. Francies G. Drokhan, *Handbook Japanese Usage*(Tottle Language Library, 1991), hlm.298.

¹⁶ *Giseigo* adalah kata yang menirukan bunyi manusia atau binatang seperti *wanwan*. Francies G. Drokhan, *Handbook Japanese Usage*(Tottle Language Library, 1991), hlm.298.

Pada penulisan bab-bab selanjutnya pembahasan verba majemuk dibatasi pada verba majemuk yang verba awalnya dalam bentuk *renyoo* / sambung (ucapan B1b pada halaman sebelumnya) sesuai dengan judul skripsi yaitu Analisis Makna Verba Majemuk Bentuk *Reyoo* / Sambung Berdasarkan Makna Komponen-Komponen Pembentuknya dalam novel *Ren'ai Hakusho* seri 13 karya *Kobayashi Miyuki*.

1.2 Permasalahan

Sebelumnya penulis mencari makna verba majemuk dari makna tiap-tiap komponen ternyata penulis sering mengalami kesulitan dalam mencari makna verba majemuk dan tidak akurat karena sepertinya makna yang dinyatakan oleh verba majemuk bahasa Jepang tidak selalu menyatakan makna dari komponen-komponen pembentuknya.

1.3 Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul Analisis Makna Verba Majemuk Bentuk *Reyoo* (Sambung) Berdasarkan Makna Komponen-komponen Pembentuknya dalam novel "Ren'ai Hakusho" *Seri 13 Romanchikku Hen*, karangan *Kobayashi Miyuki* karena verba majemuk bahasa Jepang bentuk *renyoo* / sambung sering ditemui dalam novel-novel bahasa Jepang dan penulis mengalami kesulitan untuk menemukan makna yang sesuai dari setiap bentuk verba majemuk tersebut

1.4 Tujuan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menemukan perbedaan makna / rumusan makna yang terkandung di setiap padanan bentuk verba majemuk, sehingga baik penulis maupun pembaca tidak lagi mengalami keragu-raguan dalam menerjemahkan kalimat yang menggunakan verba majemuk bentuk *renyoo / sambung*.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan pada skripsi ini, penulis batasi pada verba majemuk bentuk *renyoo / sambung* yang terdiri dari penggabungan verba dengan verba yang terdapat dalam novel "*Ren'ai Hakusho Seri 13 Romanchikku Hen*", karangan Kobayashi Miyuki.

1.6 Metode Penulisan

Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan yaitu metode pengumpulan data tertulis dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada, Japan Foundation Jakarta, dan buku-buku koleksi Ibu Christine Subijanto, S.S serta Pak Dedi Puryadi, S.S serta buku-buku koleksi penulis sehingga dapat menunjang analisis dalam penulisan skripsi ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, permasalahan, alasan pemilihan judul, tujuan, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berisi pembahasan tentang teori-teori yang berhubungan dengan verba majemuk

BAB III ANALISIS MAKNA VERBA MAJEMUK BENTUK *RENYOO* /
SAMBUNG BERDASARKAN MAKNA KOMPONEN -
KOMPONEN PEMBENTUKNYA DALAM NOVEL "*REN'AI*
HAKUSHO" SERI 13 ROMANCHIKKU HEN KARANGAN
KOBAYASHI MIYUKI

BAB IV KESIMPULAN

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI